

STRATEGI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN SHOLAT ANAK DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA

Tatta Herawati Daulae

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Abstract

Parents as the most important people in a family who responsible for big role in building child worship. Especially for moslem parent should be really a good role model for children. Baccuse child is parents, generation that needs safety in the world and hereafter. In other side, child is gift from God that must be guarded and cared well. One of the ways to get safety is through praying. Every moslem must know praying (sholat), the obligation to do praying 5 times in all day long. That's why parents have a big deal with this case and they have to know about praying (sholat) clearly as well.

Kata kunci: orang tua, sholat, media,

A. Pendahuluan

Orang tua sebagai orang yang terdepaan dalam rumah tangga, memegang peranan yang penting dalam pembinaan ibadah anak. Khususnya orang tua muslim haruslah benar-benar menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena anak adalah merupakan generasi penerus keturunannya dan juga penerus harapan bangsa yang perlu sekali mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Di sisi lain anak merupakan titipan Allah bagi orang tua, amanah tersebut haruslah dijaga dan dipelihara.

Dalam versi Islam mengisyaratkan bahwa setiap orang yang beriman diwajibkan memelihara dirinya beserta keluarganya dari siksa neraka Q.S. 66: 6, ayat ini punya pandangan jauh ke depan, artinya orang tua harus memelihara anak-anaknya untuk mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Salah satu untuk mendapatkan keselamatan tersebut adalah melalui ibadah sholat. Setiap orang Islam mengetahui bahwa sholat, wajib lima waktu sehari semalam, jika tidak dilaksanakan berdosa dan Islamnya tidak sempurna. Namun tidak semua

orang Islam taat melaksanakannya, meskipun mereka pernah mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadatain), bahwa ada orang yang enggan melakukannya dengan berbagai alasan atau faktor yang menghambatnya, maka khususnya dikalangan anak-anak perlu dibina sejak kecil agar hal tersebut tidak terjadi. Oleh sebab itu orang tua perlu mengetahui strategi yang akan diperankannya. Pada era teknologi sekarang ini terdapat media yang memudahkan pembinaan sholat anak.

B. Orang Tua dan Anak

Orang tua atau keluarga adalah wadah pertama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak, jika orang tua baik, pandai, bijaksana serta menyenangkan, anak akan tumbuh dengan baik pula. Peran orang tua amat penting, dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebabnya berkenalan dengan dunia luar, maka setiap reaksi, emosi si anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.¹

Sungguh besar pengaruh orang tua terhadap anak, para ahli sepakat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa yang diterima atau yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik.²

Orang tua adalah kepala keluarga yang merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara. Di dalam agama Islam memandang betapa pentingnya kehidupan dalam keluarga yang memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga baik di dunia maupun di akhirat.

Setiap orang tua ingin mendambakan anaknya yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta menghendaki anaknya menjadi patuh pada orang tuanya.

Melihat besarnya pengaruh orang tua dalam keluarga serta harapan-harapannya kepada anak-anaknya, maka orang tua dibebankan kepada tugas yang sangat berat yakni:

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
2. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.³

Oleh sebab itu orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan saja, pemberi makan, pakaian dan tempat tinggal serta kebutuhan-kebutuhan jasmani lainnya,

akan tetapi adalah dengan memberikan kebutuhan rohani yaitu dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Anak adalah merupakan darah daging ayah ibunya. Anak adalah pengikut dan penguah perkawinan serta amanah Allah SWT, maka haruslah dibina dengan sebaik-baiknya, baik rohani, akalnya dan jasmaninya, sehingga anak dapat berguna bagi nusa dan kepentingan dirinya, keluarganya, masyarakat, negara dan agama.

Namun perlu diketahui bahwa mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi merupakan tugas yang berat seklaigus tugas mulia yang diamanatkan Allah kepada para orang tua. Oleh sebab itu hubungan antara ayah dan ibu dalam rumah tangga, harus menunjukkan hal-hal yang baik, karena dari keduanya anak-anak dapat mencontoh suatu perbuatan. Misalnya kata-kata yang kurang baik dalam rumah tangga, si anak akan membawa kata-kata itu keluar rumah sehingga dianggap sebagai hubungan yang buruk antara si anak dengan orang tua, “kelakuan-kelakuan dan perbuatan-perbuatan jahat si anak dianggap sebagai akibat dari pendidikan orang tua yang salah kepada si anak, jika didikan dan perlakuan yang diterima sejak kecil itu baik, tentu anak akan tetap baik”.⁴

Peranan dan tanggung jawab orang tua bagi anak-anaknya sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak sesuai dengan perkembangannya. Ketika anak baru lahir benar-benar memerlukan bantuan dari orang tua untuk mengenal dunia luarnya, kendatipun anak sudah dibekali potensi bakat namun karena ketidakberdayaannya, orang tua sebagai penanggung jawab dan pemimpin berkewajiban mengembangkannya. Kepatuhan anak dan ketaatan untuk menjalankan ajaran agama khususnya ibadah sholat, merupakan tanggung jawab orang tua. Dengan kata lain keberhasilan pendidikan anak terletak pada tanggung jawab orang tua selaku pemimpin Rumah Tangga.

Orang tua bertanggung jawab memimpin anaknya dan menata keadaannya. Penataan dan pengaturan berisikan pola-pola hubungan percakapan dan disiplin sehingga nampak keberhasilannya melalui prestasi yang diperoleh anak dan sikap kepribadiannya.

Secara ideal orang tua dituntut untuk menyelamatkan kehidupan keluarganya, hal ini orang tua tidak lepas dari membimbingnya dan mendidiknya. Keberhasilan anak dapat dipengaruhi berbagai faktor antara lain faktor kepemimpinan orang tua, “Bahwa

kalau kita ingin memperoleh anak yang saleh baik, maka orang tua sendirilah yang pertama memberi contoh segala hal ihwal yang dikenal orang tuanya. Oleh karena itu kepemimpinan orang tua sangat menentukan kebiasaan-kebiasaan anak”.⁵

Orang tua adalah merupakan suatu badan pendidikan yang turut mewarnai sikap anak-anaknya, karenanya orang tua di tuntut memiliki Ilmu pengetahuan keagamaan, sebab orang tua yang memiliki Ilmu Agama Islam, sangat memungkinkan untuk dapat mencetak manusia yang beragama. Dalam hal ini Zakiah Dradajat mengemukakan: calon-calon ibu dan bapak hendaknya kuat beragama. Hidup tenang dan bahagia serta penuh kasih sayang, keadaan keluarga yang baiklah dan bahagia yang dapat menjadi wadah yang baik untuk pembinaan akhlak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu.⁶

Dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, orang tua di tuntut untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak anak dalam usia dini, penanaman agama dapat dilaksanakan melalui pembinaan. Pada umumnya Agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.⁷

Pembiasaan kepada pengadaaan keagamaan pada diri anak, akan memberikan pengaruh positif bagi pemahaman dan pengalaman agamanya setelah ia dewasa. Di sinilah letak pentingnya tugas orang tua untuk mengkondisikan suasana keluarganya pada kehidupan beragama.

Suasana kehidupan beragama dalam keluarga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pelaksanaan ibadah dan tata cara bergaul anggota keluarga itu, baik dalam hubungan suami istri, antara orang tua dengan anak serta antar anak yang ada dalam keluarga itu. Maka prinsip Islam membina dan memperkuat kehidupan beragama dalam keluarga harus meletakkan fungsi-fungsi keagamaan sebagai fungsi yang paling utama.⁸ Jalaluddin Rahmat juga mengatakan bahwa untuk menciptakan suasana hidup beragama dalam keluarga, orang tua wajib melaksanakan beberapa fungsi, salah satu diantaranya adalah “Fungsi Religius”.⁹

Dalam melaksanakan pembinaan kehidupan beragama anak, ada hal-hal yang wajib dilaksanakan yaitu penanaman aqidah, pendidikan ubudiyah, pendidikan social

kemasyarakatan serta pendidikan akhlak. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Mengusahakan anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT adalah tugas dan tanggung jawab orang tua, karena anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan terhadap Allah SWT. Allah menyatakan dalam AL-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ يُؤْمَرَارًا ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.*¹⁰

Ayat ini menunjukkan, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memelihara anggota keluarganya dari siksaan api neraka. Memelihara di sini berarti memberikan pendidikan dan pembinaan kepada keluarga, khususnya anak-anak agar mempunyai ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Salah satu usaha untuk menyelamatkan anggota keluarga dari siksa api neraka adalah melalui pendidikan ibadah, khususnya ibadah sholat, untuk mengabdikan diri menyembah Allah SWT. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.*¹¹

Fitrah beragama yang sudah ada dalam diri si anak, harus di bina dan dikembangkan, supaya ia mau menyembah penciptanya:

Maka harus memperhatikan hubungan Tauhid dan Islam dengan fitrah manusia. Jelaslah hakikat dari amanat Allah SWT tersebut adalah nilai Tauhid dan Islam yang merupakan fitrah mereka. Sedangkan pendidikan dalam arti seluas-luasnya dengan segala bentuk caranya, hakikatnya hanyalah suatu upaya dalam rangka memelihara dan menyuburkan sekaligus semakin mengokohkan nilai fitrah tersebut, supaya ia stabil pada rel asli dan hakiki. Di sinilah peranan dan tanggung jawab terbesar dan terberat sekaligus termulia orang tua atas anak-anak mereka.¹²

Cara lain untuk menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan memberi pendidikan dan pengajaran, tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat berbuat dengan baik sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu

mendidik manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan memperoleh keridoannya dengan mengikuti perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangannya.¹³

Tujuan pendidikan Islam di atas, sangat penting untuk dilaksanakan dalam rumah tangga, karena pendidikan itu berawal dari orang tua, terutama ibu. Seorang ibu di dalam rumah tangga boleh dikatakan paling besar peranannya dalam mendidik anak jika dibandingkan dengan seorang ayah yang lebih banyak melakukan berbagai aktivitasnya di luar rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat berikut ini: Hubungan ibu dengan anak-anaknya lebih dekat jika dibandingkan dengan ayah, begitu juga dalam memberikan pendidikan maupun bimbingan, seorang ibu lebih banyak memiliki kesempatan dari ayah.¹⁴

Walaupun demikian halnya, tetap di tuntutan agar ayah dan ibu sama-sama membina dan mendidik anak-anaknya ke jalan yang baik, agar si anak bahagia hidup di dunia dan di akhirat nantinya. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

مانحل والدوليدا من نحل افضل من ادب حسن. روه الترمزى

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi pendidikan yang baik”.¹⁵

Dengan demikian, di tangan orang tualah terletak tanggung jawab untuk membina dan membimbing anak-anaknya menjadi anak yang salih. Hal ini dijelaskan Rasulullah Saw, yang artinya: tidak ada yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan atas fitrah, maka ibu bapaknyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau jadi Nasrani atau jadi Majusi.¹⁶

Sejalan bahwa orang tua merupakan kunci keberhasilan anak dan punya pengaruh besar terhadap pendidikan anak “Berpengaruh pada akhlak anak dan akal pikirannya, juga berpengaruh pada bahasa, adab dan kelakuan anak-anak serta perasaan kesenian.¹⁷

Dibidang ibadah pun, orang tua dituntut membina anak-anaknya, tidak hanya dengan pengakuan keimanan saja. Firman Allah:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam melaksanakan Agama dengan lurus”.¹⁸

Adalah satu perintah Allah untuk melaksanakan penyembahan kepada-Nya adalah dengan mendirikan sholat. Ibadah sholat adalah merupakan suatu ibadah wajib bagi setiap muslim yang sudah baliq dan berakal. Namun mengingat pentingnya pelaksanaan ibadah sholat tersebut, maka sekalipun anak-anak haruslah dibiasakan untuk melaksanakannya, sebagaimana ditegaskan Rasulullah Saw:

مرءوا لا يكمل باصلاطهه ابناء سبع سنين وضر يوهه عليها وهه ابناء عشرين وفر قوا بينهم فى امضا جمع. روه

*“Surulah anak-anak kamu melaksanakan sholat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika telah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan dalam tempat tidur mereka”.*¹⁹

Maka hal inilah yang perlu diingat orang tua untuk membimbing dan membina anak-anaknya untuk tetap melaksanakan sholat.

C. Sholat

1. Pengertian Sholat

Menurut bahasa sholat artinya doa, sedang menurut istilah adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara’ dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam.²⁰ Nasruddin Razak mendefinisikan shalat sebagai suatu system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.²¹

Secara umum pengertian shalat dapat ditinjau dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

a. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

b. Menurut hakikatnya

Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepadan-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

c. Menurut ruh atau jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.²²

Pendapat lain mengatakan bahwa dinamakan shalat karena merupakan "shilah" penghubung antara hamba dengan Tuhan-Nya. Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang mana merupakan jalinan *ukhuwah* atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam.²³ Dengan demikian, shalat merupakan upaya yang paling efektif untuk mengingat Allah dan merupakan satu-satunya hubungan komunikasi antara makhluk dan Khaliknya.

2. Dasar Pelaksanaan Shalat

a. Al-Qur'an

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan.

Berdasarkan firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَنَةٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Maka dirikanlah shalat itu sebagaimana biasa. Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".

b. Hadis

Shalat adalah salah satu rukun Islam yang lima. Ia merupakan ibadah yang sangat penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah lain. Dalam persoalan ini banyak hadis-hadis nabi SAW yang menyebutkan keutamaan ibadah shalat.²⁴ Nabi SAW bersabda:

بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان.

*Artinya: "Islam dibangun di atas lima, persaksian bahwa tiada sesembahan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan haji dan puasa ramadhan".*²⁵

راس الامر الاسلام وعموده الصلاة وذرورة سنامه الجهاد

*Artinya: "Asas segala amalan adalah Islam, tiangnya shalat dan puncaknya adalah jihad. HR. Al-Tirmiji."*²⁶

c. Kedudukan Shalat dalam Islam

Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Al-Qur'an dan sunnah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Shalat dinilai sebagai tiang agama
- 2) Shalat merupakan kewajiban yang pertama yang diturunkan kepada Nabi melalui peristiwa isro' mi'raj.
- 3) Shalat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad.
- 4) Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW.²⁷

d. Hikmah Shalat

Melaksanakan ibadah dalam sehari-hari mempunyai banyak hikmah dalam kehidupan kita. Adapun hikmah shalat menurut Ahmad Zuhdi DH²⁸ sebagai berikut.

- 1) Shalat dapat menenteramkan hati.

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

Artinya: "yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".²⁹

- 2) Shalat dapat menyehatkan badan.

Setiap gerakan, setiap sikap serta perubahan dalam gerak dan sikap tubuh, pada waktu melaksanakan shalat, adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh kita.

- 3) Shalat sumber kekuatan jiwa.

Shalat menguatkan jiwa seseorang sehingga mampu meninggalkan kekejian dan kemungkaran.

﴿ أَلَمْ نَأْتِ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ ﴾

﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab Al Quran dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan- perbuatan keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁰

4) Shalat sebagai penghapus dosa.

Shalat lima waktu yang diwajibkan sehari semalam yang diwajibkan kepada kita adalah nikmat yang sangat besar. Ini karena shalat juga berfungsi sebagai agen pembersih dosa-dosa orang yang mengerjakan selagi tidak melakukan dosa besar.

Rasulullah SAW sendiri mengibaratkan shalat lima waktu ini seperti seorang yang mandi lima kali sehari sebagaimana yang dilaporkan oleh Qutaibah r.a yang artinya

Bahwa rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “bagaimana pendapatmu jika di depan pintu rumah salah seorang dari kalian ada sungai, dia mandi di sungai itu setiap hari lima kali, apakah ada sisa kotoran padanya?” Mereka menjawab, “Tidak ada kotoran yang tersisa sedikitpun”. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berkata: “Begitulah perumpamaan shalat lima waktu. Allah menghapus dosa-dosa dengan shalat tersebut”.(H.R.Ad Tirmidji).³¹

5) Amalan pertama dihisab pada hari kiamat.

Rasulullah SAW bersabda:

اول ما يحاسب به العبد بصلاته فان صلحت فقد افلح وان فسدت فقد خاب وخسر.

“Yang pertama kali dihisab dihitung dari perbuatan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat; jika shalatnya baik maka dia beruntung dan selamat, dan jika shalatnya rusak maka dia merugi. HR. Nasa’i.³²

6) Shalat penawar stress dan tekanan perasaan.

..... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”.³³

Adapun hikmah shalat menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy adalah.³⁴

1. Meningkatkan iman kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa *khudu’* dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam

jiwa, rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah Swt. Serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

2. Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang.
3. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat akan menumbuhkan perasaan akan kebesaran Allah.

D. MEDIA

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.³⁵

Banyak batasan tentang media, asosiasi teknologi dan komunikasi Pendidikan Association Of Education and Communication Teknologi/AECT di Amerika, mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.³⁶ Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Asosiasi Pendidikan Nasional National Education Association/NEA memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya bisa di manipulasi, dapat dilihat, di dengar dan dibaca/dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.³⁷ Basyiruddin mengatakan bahwa media adalah “Manusia” benda atau peristiwa yang membuat kondisi memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.³⁸

Pengertian lain Bevec, 1997, media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Yunus Namsa mengatakan, media adalah alat sarana komunikasi yang dapat dipakai sebagai penghubung, perantara dalam pendidikan.

Menurut Purnamawati dan Eldarni, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima.³⁹

Namun demikian, media bukan hanya alat atau bahan aja, akan tetapi hal-hal lain yang mengemukaakan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Menurut Gerlach dan Ely 1988 secara umum media ini meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jadi dalam pengertian ini, media bukan hanya alat perantara seperti alat yang bersifat audioton Visual atau lainnya, semacam VCD, computer, OHP dan sejenisnya, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam simulasi, peneladanan, dan lain-lain.

Dalam modul pembelajaran Al-Qur'an Hadis dijelaskan tentang Media Pembelajaran.

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat terbagi menjadi:
 - a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsure suara, seperti radio, kaset, dan rekaman suara.
 - b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsure suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah *film slide*, foto, tranparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - c. Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, VCD, internet, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua jenis media baik auditif dan juga visual.

Saat ini banyak sekali beredar CD atau VCD pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist, baik dalam hal pembelajaran membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami kandungan bahkan sampai kepada cara mengamalkannya. Keberadaan CD atau VCD seperti ini tentu sangat membantu guru dalam mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis kepada para siswanya.

Levie dan Lentz 1982 mengemukakan empat fungsi media pengajaran, khususnya media visual, yaitu:

1. Fungsi atensi.

2. Fungsi afektif.
3. Fungsi kognitif.
4. Fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui overhead projector dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa. Fungsi kognitif, dengan media dapat menambah pengetahuan dan kecerdasan.

Fungsi kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkan kembali. Dengan kata lain, media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara visual.

E. Strategi Orang Tua dalam Pembinaan Sholat Anak dengan Memanfaatkan Media

Dalam membina pelaksanaan sholat anak ada beberapa strategi yang harus dilaksanakan orang tua, antara lain:

1. Memanfaatkan papan tulis / white board.

Papan tulis adalah bahan dari kayu dengan permukaan yang bisa ditulis ulang dengan menggunakan kapur tulis, dengan alat ini orang tua dapat memanfaatkannya untuk pembinaan sholat anak, dan papan tulis alat untuk menjelaskan pelajaran tentang sholat. Pertama seorang ibu menuliskan materi sholat di papan tulis, kemudian

menjelaskannya dan anak dapat membaca dengan jelas apa yang ditulis dipapan tulis. Penyajian materi dapat dilakukan selangkah demi selangkah, dan secara langsung dihadapkan kepada anak.

2. Buku pelajaran.

Buku tentang sholat menjadi sumber dan bahan ajar dalam pembinaan sholat anak. Si ibu membeli buku tentang sholat, kemudian di suruh di baca anak. Bagi orangtua, buku pelajaran mempunyai peran besar dalam mengajarkan sholat, dengan buku, orangtua bisa memberikan arahan kepada anaknya, apabila anak kurang memahami pelajaran sholat disekolah. Orangtua membacakan buku tentang sholat dan anak mengikutinya, dan anak disuruh membacanya, siibu menuntun dan membimbing bacaan-bacaan anak tentang sholat, sekaligus bersama-sama membaca pelajaran sholat. Hal ini memudahkan kepastian hapalan anak tentang sholat.

3. Media gambar.

Media gambar dapat membantu siibu dalam pembinaan sholatnya yaitu dengan menggunakan gambar orang sholat, sehingga dilihat cara sholat mulai dari takbir sampai selesai. Anak disuruh mempraktekkan sholat seperti yang ada di dalam gambar dan diikuti dengan bimbingan orangtua. Dengan gambar, anak akan mudah mempraktekkan sholat, dan lebih mudah memahami gambarnya dan anak akan lebih tertarik dengan adanya gambar orang yang sholat.

Penggunaan gambar harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, mudah menggunakannya dan harus jelas dan tepat. Maka dengan menggunakan media gambar akan memudahkan ibu dalam membina sholat anak dan memudahkan pemahaman anak serta membantu memudahkan untuk mengingat dan memberikan daya tarik serta merangsang kreativitas anak tentang sholat.

4. Media VCD.

Saat ini mengalami perkembangan teknologi yang dapat memudahkan kegiatan dan memiliki berbagai peran. VCD dapat mempertunjukkan keadaan yang sebenarnya, media VCD termasuk Media Audio Visual yakni dapat didengar dan dilihat.

Media VCD dapat dimanfaatkan orangtua dalam pembinaan sholat anak, yaitu dengan memutarakan VCD tentang sholat. Ibu menuntun anak melihat VCD dan membimbing anak melihat bagaimana cara pelaksanaan sholat dalam VCD, setelah selesai pemutaran VCD, anak disuruh mempraktekkan sholat, apabila belum benar cara pelaksanaan sholat anak, VCD dapat diulang-ulang pertunjukannya dan anak pun diulang-ulang mempraktekkan, manfaat VCD ini, anak dapat belajar dengan baik, langsung melihat gerakan-gerakannya dan anak mudah termotivasi untuk melaksanakan sholat, anak akan melihat lebih jelas, sehingga mudah diingat dan dapat mengembangkan pikiran dan imajinasi anak.

5. Media Kaset Alat Rekam

Kaset adalah alat penyimpanan audio yang berbentuk pita kaset. Alat ini hanya memfungsikan suara saja, dan dapat digunakan kapan saja tanpa terikat pada jadwal tertentu.

Kaset dapat dimanfaatkan orangtua dalam pembinaan sholat anak dan berfungsi untuk memperdengarkan tentang bacaan sholat yang benar, maka cara penggunaannya dengan memutarakan kaset di depan anak-anak dan anak-anak mendengarkan sehingga mereka dapat menghafalnya dan mengetahui cara bacaan sholat yang benar, setelah selesai pemutaran kaset anak disuruh mempraktekkan bacaan yang didengarnya dan dibimbing oleh orang tua dan kaset bisa di ulang-ulang sampai bacaan sholat anak benar, dengan kaset dapat melatih bacaan sholat anak dapat merangsang motivasi anak dengan mendengarkan suara kaset yang bagus dan menjadikan bacaan sholat lebih jelas.

6. Uswatun Hasanah/keteladanan

Yaitu dengan memberikan contoh dari orang tua di rumah atau guru-guru di sekolah, anak-anak sejak dini diajak sholat berjamaah bersama keluarga anak menjadi terbiasa dan terlatih. Alangkah naifnya bila orangtua bila hanya pintar menyampaikan saja, namun dalam prakteknya ia lakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang dianjurkannya.

Anak mempunyai kecenderungan untuk meniru serta melaksanakan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya. Orangtua merupakan figur yang dikagumi oleh anak,

karena itu orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh teladan kepada anak-anaknya.

“Anak tidak perlu diberi teori dan nasehat-nasehat segudang, percuma saja kalau tidak diterapkan, yang penting adalah seorang ibu melakukannya sebagai contoh dan dengan sendirinya anak akan ikut menirukan sikap orangtuanya.⁴⁰ Maka orangtua harus memberikan contoh teladan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat pentingnya contoh teladan dalam kehidupan anak, maka orangtua harus menjaga tingkah lakunya agar selalu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam serta wajib menciptakan suasana hidup beragama dalam keluarganya.

7. Dengan cara Reward (Reward Approach).

Yang dimaksud dengan pendekatan ini adalah dengan cara mengadakan perlombaan, yaitu perlombaan praktek sholat bagi anak-anak. Bagi yang sholatnya baik (baik kaifiyahnya maupun bacaannya), mereka akan diberikan hadiah yang sesuai. Hal ini akan mendorong anak untuk rajin berlatih sholat.

Cara ini juga bisa dijalankan dengan membuat daftar sholat yang lima waktu setiap hari, setiap anak. Siapa yang sholat akan diisi daftar tersebut oleh ibunya. Cara ini pun boleh dengan mengadakan perlombaan, bagi anak yang melaksanakan sholat secara keseluruhan akan diberi hadiah sekian, dan yang tinggal tidak diberi hadiah. Cara ini pun dapat mendorong anak untuk rajin melaksanakan sholat, tapi ibu harus berhati-hati dengan cara ini, walaupun ada pemberian hadiah, tapi ada tujuan yang akan dicapai yaitu melatih anak untuk terbiasa melaksanakan sholat.

8. Dengan cara Informasi (Informative Approach).

Cara ini bisa dilaksanakan dengan memberi keterangan-keterangan tentang sholat, kaifiyah-kaifiyahnya cara-caranya, bacaan-bacaannya serta sarat dan rukun-rukunnya. Hal ini dapat dibantu dengan gambar-gambar gerakan orang sholat, sehingga dengan cara ini akan lebih bisa melihat gambar secara langsung sehingga tidak bimbang menggunakan teori pelajaran. Dengan metode informative, orangtua harus menyampaikan tata cara shalat yang baik dan dicerna.

9. Dengan cara Pembiasaan, Latihan-latihan dan Demonstrasi.

Pembiasaan ibadah sholat adalah dengan melakukan latihan-latihan, baik dari segi gerakannya maupun ucapan-ucapannya. Dalam pendekatan ini anak-anak atau seseorang diajak praktek langsung.⁴¹

Pembinaan latihan ini harus dimulai sejak kecil, yaitu dengan membiasakan anak melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Khususnya dalam ibadah sholat, sejak anak berumur 2 tahun sudah bisa diajak melakukan sholat walaupun dengan gerakan-gerakan jasmaniahnya saja. Hal ini akan menimbulkan kebiasaan pada diri anak. Cara ini mula-mula dengan mengikutkan anak dalam sholat berjamaah, setelah anak tumbuh besar, baru kita suruh si anak sendirian, untuk menuntun cara-caranya dan mendengarkan bacaan-bacaannya karena kalau terus berjamaah bacaan-bacaan si anak tidak bisa di tuntun. Dan si anak dibiarkan saja menyaringkan semua bacaan-bacaannya. Pembiasaan seperti ini bertujuan untuk membentuk aspek kejasmanian diri kepribadian atau memberikan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.⁴² Dengan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan jasmani anak, akan terbiasa di dalam tingkah lakunya mengerjakan hal-hal yang baik, khususnya sholat.

Pengembangan pribadi anak melalui pembiasaan ini harus dilakukan secara langsung melalui latihan-latihan yang teratur dan terkontrol. Supaya anak terbiasa dan terampil dalam melaksanakannya, baik dari segi kegiatan anggota badannya, maupun dari segi bacaannya dan yang lebih penting adalah dapat beribadah dengan baik dan senang melakukannya.⁴³

10. Dengan cara Motivasi.

Cara ini dilakukan dengan memberi motivasi atau dorongan kepada anak untuk mengerjakan sholat. Dalam memberikan motivasi ada beberapa cara yang dilakukan orangtua yaitu: motivasi melalui kisah. Khususnya kisah-kisah yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw tentang sholat yang bisa menyentuh aspek kejiwaan si anak, dan menjelaskan rahasia-rahasia sholat serta maknanya dalam kehidupan.

Kisah-kisah yang berhubungan dengan sholat termasuk, menceritakan hikmah-hikmah sholat, serta keutamaan-keutamaan orang yang melaksanakan sholat. Serta pengalaman sejarah tentang orang-orang yang tekun melaksanakan sholat.

Cara lain dalam memotivasi anak untuk tetap melaksanakan sholat adalah dengan memberikan pujian-pujian atau berupa hadiah yang dapat menumbuhkan rangsangan terhadap jiwa si anak. Dan dapat pula dijelaskan bahwa sholat merupakan olahraga yang baik dan bisa menyembuhkan beberapa penyakit jasmani tertentu. “Cara pelaksanaan sholat yang dilakukan dengan sikap berdiri, ruku’, sujud dan duduk, berfaedah bagi kesehatan jasmani, sejalan dengan hasil penelitian ilmu kedokteran akhir-akhir ini. Hal tersebut menguatkan kebenaran syari’at Islam.⁴⁴

Cara lain dapat pula dengan memberikan keterangan kepada si anak, bahwa dengan ibadah sholat akan terdorong untuk menguatkan imannya kepada Allah SWT, mengakui bahwa Allah selalu melihat, mendengar dan mengetahui segala ucapan, tingkah laku dan perbuatan hambanya. Dengan demikian si anak, selalu berhati-hati dan berusaha untuk mawas diri agar terhindar dari segala hal-hal yang terlarang baik yang kecil apalagi yang besar. Karena selalu ingat kepada Allah SWT dan memberi balasannya di akhirat.

Motivasi yang berkaitan dengan hukuman perlu dilaksanakan yaitu dengan menjelaskan hukuman atau bahaya orang-orang yang tidak melaksanakan sholat baik di dunia maupun di akhirat.

Memberikan motivasi ini tentunya dengan suara yang lemah lembut, agar si anak tetap terdorong untuk melaksanakan sholat.

11. Dengan cara Sabar dan Kesungguhan.

cara ini memang sangat sukar, tapi kepada orangtua sangat dituntut memiliki sifat ini dalam mendidik anak-anaknya, khususnya untuk melaksanakan sholat, yang dimulai dengan berwuduk. Si ibu harus ikut menuntun anaknya ke kamar mandi untuk mengajari anaknya berwuduk, termasuk cara-caranya serta bacaan-bacaannya. Setelah selesai berwuduk kemudian menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk sholat, seperti sajadahnya, dikembangkan duluan. Setelah itu si ibu tetap duduk di dekat si anak, bersabar menunggu sampai selesai sholat. Cara seperti ini jangan dilaksanakan satu kali saja, tetapi berulang-ulang sampai anak terbiasa melakukannya. Dengan kesabaran dan kesungguhan akan memperoleh suatu keberhasilan.

Disamping itu, seorang ibu harus bersungguh-sungguh menambahkan rasa keikhlasan serta kekhusukan yaitu melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan

berusaha membina anak untuk mengkonsentrasikan diri hanya ingat kepada Allah melalui bacaan-bacaan sholat.

Usaha lain yang dituntut kesabaran dan kesungguhan orangtua adalah pembinaan disiplin, karena disiplin yang ditanamkan orangtua sejak kecil akan tetap dikerjakan oleh anak sehingga anak merasakan bahwa ibadah sholat adalah suatu perintah yang tidak bisa ditinggalkannya.

F. Penutup

Orangtua adalah kepala keluarga yang merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara. Di dalam Agama Islam memandang betapa pentingnya kehidupan dalam keluarga yang memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga baik din dunia maupun di akhirat.

Setiap orangtua selalu mendambakan anaknya yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya, serta menghendaki anaknya menjadi patuh pada orang tuanya.

Menjalankan perintah sholat adalah merupakan perbuatan yang cukup berat bagi anak-anak, walaupun mereka sudah mengetahui bahwa meninggalkan sholat berdosa, dan di akhirat akan di siksa, sehingga berbagai alasan muncul untuk tidak melaksanakannya. Hal ini merupakan tugas terberat dan sekaligus tugas termulia bagi orangtua, tentu walaupun ini tugas berat, orangtua tidak boleh berputus asa dan merasa bosan untuk melaksanakan pembinaan sholat anak.

Maka untuk menjalankan tugas tersebut ada beberapa strategi yang harus diperankan oleh orangtua, yaitu memanfaatkan media papan tulis, buku, media gambar, media VCD, media kaset, Uswatun Hasanah, secara Reward, melalui informative, cara Demonstratif, cara memberikan motivasi dengan melalui kisah, melalui kesabaran dan kesungguhan.

Endnotes

¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 51.

² Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 59

³³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 74.

- ⁴ Zakiah, Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 112.
- ⁵ Moh. Sjafaat Muntaredja, *Kehidupan Rumah Tangga*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1977), h. 4.
- ⁶ Dradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 94.
- ⁷ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama. Op. Cit*, h. 48.
- ⁸ . M Yusuf Said, *Upaya Membina Keluarga Dalam Rumah Tangga Yang Islami*, dalam Jurnal Miqot, No. 92, 1996, H. 44.
- ⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 53.
- ¹⁰ Al-Qur'an Surat Attahrim/66: 6.
- ¹¹ Al-Qur'an Surat Adz Dzariyat/ 51 : 56.
- ¹² A.M. Saefuddin, *Kiprah dan Perjuangan Perempuan Solihah Dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 79.
- ¹³ Omar Mhammad, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. M. Arifin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 420.
- ¹⁴ M. Thalib, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 37.
- ¹⁵ Said Imam Muhammad Al-Khallani, *Subulussalam Jilid IV* (Bandung: Dahlan), h. 41.
- ¹⁶ Hadiyah Salim, *terjemah Mukhtarul Hadist* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 592.
- ¹⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidayat Karya Agung), h. 24.
- ¹⁸ Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah/98: 4.
- ¹⁹ Hadiyah Salim, *Op. Cit*, hlm. 54.
- ²⁰ Zakiah Dradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 98.
- ²¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), hlm. 178.
- ²² Ahmad Riznanto dan Rahmawati, *Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 29.
- ²³ *Ibid*, hlm. 24.
- ²⁴ Abu Bakar Jabir, *Pedoman Hidup Muslim*, "Diterjemahkan dari buku judul asli" oleh Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin, (Jakarta: Litera Antar Nusa, t.th), hlm. 356.
- ²⁵ Muhammad bin Shalih Aliutsmaini, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Diterjemahkan "dari judul buku asli" oleh Muhammad Azhar (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, t.th), hlm. 141.
- ²⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak At-Tirmidji, *Sunan At-Tirmidji jilid 4 dengan nomor 2616*, (Beirut: Darul Gharib Al-Islami, 1998), hlm. 308.
- ²⁷ Zakiah Dradjat, *OpCit*, hlm. 199.
- ²⁸ Ahmad Zuhdi, DH, Ahmad, *Dimensi Esoteris Ibadah Shalat*, (Jakarta: Pustaka Madani, 2001), hlm. 17.
- ²⁹ Ar-Ra'du: 28.
- ³⁰ QS. Al-Ankabut: 45.
- ³¹ Muhammad Bin Isa Bin Saurah Bin Musa Bin Adl Dlahhak At-Tirmidji, *Sunan At-Tirmidji Jilid 4 dengan nomor hadis 2668*, (Beirut: Darul Gharib Al-Islami, 1998), hlm. 448
- ³² Abu Abdurrahman Bin Syuaib bin Ali bin khurasan An-Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I, jilid I dengan nomor hadis 465*, (Lebanon: Maktabah Matlubat Al-Islami, 1986), hlm. 232.
- ³³ QS. Taha: 14.
- ³⁴ Ash Shiddiqiey, T.M. Hasby, *Tuntutan Shalat Nabi SAW*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 380.
- ³⁵ Arief Sadiman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6.
- ³⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 112.
- ³⁷ *Ibid*.
- ³⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 27.
- ³⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 113.
- ⁴⁰ Kholidah Marhiyanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Bintang Pelajar), hlm, 137.
- ⁴¹ Mahfudh Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bina Ilmu, 1987), hlm. 31.
- ⁴² Ahmad D. Marimba, *Op. Cit*, hlm. 76.
- ⁴³ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1981), hlm. 59.
- ⁴⁴ H.A. Azis Sulaiman Basyarahil, *Sholat Hikmah dan Urgensinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 86.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Saefuddin, *Kiprah dan Perjuangan Perempuan Solihah Dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Abu Abdurrahman Bin Syaib bin Ali bin khurasan An-Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I, jilid I dengan nomor hadis 465*, Lebanon: Maktabah Matlubat Al-Islami, 1986.
- Abu Bakar Jabir, *Pedoman Hidup Muslim*, "Diterjemahkan dari buku judul asli" oleh Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin, Jakarta: Litera Antar Nusa, t.th.
- Ahmad Riznanto dan Rahmawati, *Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Ahmad Zuhdi, DH, Ahmad, *Dimensi Esoteris Ibadah Shalat*, Jakarta: Pustaka Madani, 2001.
- Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Arief Sadiman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ash Shiddiqiey, T.M. Hasby, *Tuntutan Shalat Nabi SAW*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- H. M Yusuf Said, *Upaya Membina Keluarga Dalam Rumah Tangga Yang Islami*, dalam Jurnal Miqot, No. 92, 1996.
- H.A. Azis Sulaiman Basyarahil, *Sholat Hikmah dan Urgensinya* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Hadiyah Salim, *terjemah Mukhtarul Hadist* Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* Bandung: Mizan, 1991.
- Kholidah Marhiyanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Bintang Pelajar.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- M. Thalib, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Mahfudh Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* Jakarta: Bina Ilmu, 1987.
- Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* Jakarta: Hidayat Karya Agung.
- Moh. Sjafaat Muntaredja, *Kehidupan Rumah Tangga*, Jakarta: Tunas Jaya, 1977.
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak At-Tirmidji, *Sunan At-Tirmidji jilid 4 dengan nomor 2616*, Beirut: Darul Gharib Al-Islami, 1998.

Muhammad bin Shalih Aliutsmaini, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Diterjemahkan “dari judul buku asli” oleh Muhammad Azhar Yogyakarta: Bintang Cemerlang, t.th.

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.

Omar Mhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: 1981.

Said Imam Muhammad Al-Khallani, *Subulussalam Jilid IV* Bandung: Dahlan.

Dradjat, Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

_____, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

_____, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

_____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1981, hlm. 112.